

Situs Arkeologi di Kawasan Cadasari Kabupaten Pandeglang: Kajian Aspek Fungsi

Sudarti Prijono

Balai Arkeologi Bandung

Sudarti_25@yahoo.com

Sari, hasil penelitian arkeologi di kawasan Cadasari merupakan suatu rangkaian pengujian hipotesa. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai data baru, maupun data lama yang dicatat kembali. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas budaya yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Analisis lebih lanjut terhadap hasil penelitian arkeologi di kawasan ini memberikan gambaran bahwa pada umumnya situs-situs berkaitan dengan aspek religi. Temuan artefak maupun fitur umumnya memberikan gambaran budaya yang pernah berkembang di wilayah ini berada pada strata yang sama dan tampak adanya pemanfaatan lahan situs yang berkesianambungan dari masa prasejarah hingga masa Islam. Data artefaktual yang berhasil ditemukan memberikan indikasi adanya aktivitas adaptasi terhadap sumber daya alam yang tersedia.

Kata Kunci: interaksi, menhir, batu tapak, adaptasi

Abstract, the results of archaeological research in the Cadasari area is a series of hypothesis testing. The results of this study can be considered as new data or old data is recorded again. The data collected were then analyzed to clarify aspects related to cultural activity that once flourished in the region. Further analysis of the results of archaeological research in this area suggests that these sites are generally associated with religious aspects. The findings of artefacts and features generally suggests that the culture that once flourished in this region are on the same strata and look of a sustainable utilization of land sites from the prehistoric era. The artifacts have been found to give an indication of adaptation to the natural resources available.

Keywords: interaction, menhir, footprint stone, adaptation

Pendahuluan

Beberapa sumber tertulis merekam wujud kebudayaan material maupun sosial budaya Banten mempunyai dimensi yang berbeda-beda dan sekarang tercampur dalam suatu strata yang sama. Komposisi budaya lama dan baru yang kompleks ini menyulitkan untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangannya. Hal ini merupakan salah satu masalah yang menarik untuk meneliti tinggalan budaya di kawasan ini. Bahkan tidak hanya dari segi arkeologi, dari disiplin ilmu lainnya juga tertarik untuk menelitinya.

Sementara itu hasil penelitian arkeologi di wilayah Cadasari menyajikan suatu budaya, sebagaimana terefleksi dari sebaran bangunan megalitik di lembah-lembah subur sekitar dataran rendah maupun di lereng-lereng perbukitan. Demikian pula dengan masuknya pengaruh-pengaruh anasir kebudayaan Islam, sampai masa kolonial tentu mengalami tahapan perkembangan yang berarti. Pengaruh-pengaruh tersebut akan terekam pada wujud kebudayaan material. Mengacu kepada Koentjaraningrat (1987: 110-121), bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, yang kemudian berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh lingkungan dan waktu. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka di kawasan Cadasari rupanya telah terjadi suatu proses perkembangan budaya yang disebabkan adanya interaksi dan adaptasi yang menghasilkan suatu bentuk kebudayaan baru yang dibuktikan melalui material budaya baik sebagai artefak, fitur maupun lokasi situs.

Peninggalan manusia masa lampau baik dalam bentuk hasil teknologi maupun lingkungan alam merupakan suatu gambaran dari gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas yang menghasilkan benda budaya. Adapun benda budaya yang sementara ini ditemukan umumnya merupakan hasil teknologi, maupun hasil adaptasi dengan lingkungan alam. Manusia melakukan interaksi dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan metafisik yang belum dapat dimengerti dan dipahami sebagaimana mestinya. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik dalam rangka memperoleh pengakuan aktualisasi dirinya. Tindakan seperti inilah yang pada gilirannya menghasilkan benda-benda budaya, baik berupa sarana maupun prasarana hidup sehari-hari maupun yang berkaitan dengan aktivitas religi.

Adanya interaksi manusia dengan lingkungan alam ini melahirkan apa yang disebut sebagai teknologi untuk menghasilkan benda-benda budaya baik yang berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian maupun untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti untuk keperluan religi. Seiring dengan perkembangan budayanya, terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan

kehidupan manusia, di antaranya aspek teknologi yang berkenaan dengan kemampuan manusia mendayagunakan sumber alam yang ada di lingkungan habitatnya dengan menggunakan alat sesuai teknologi yang dimilikinya. Adapun aspek ekonomi berkenaan dengan gagasan, pengetahuan, serta tindakan dalam memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup, dan aspek sosial yang berkaitan dengan kehidupan religi.

Kebudayaan juga berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Dalam usaha memanfaatkan alam, manusia mengeksploitasi lingkungan alam. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ekonomi dan teknologi, pengaruh tersebut dapat dilacak melalui tinggalan arkeologi di kawasan ini. Hal tersebut telah dibuktikan melalui kegiatan penelitian arkeologi mengenai persebaran situs-situs di kawasan Cadasari yang memberikan gambaran adanya pengaruh-pengaruh tersebut.

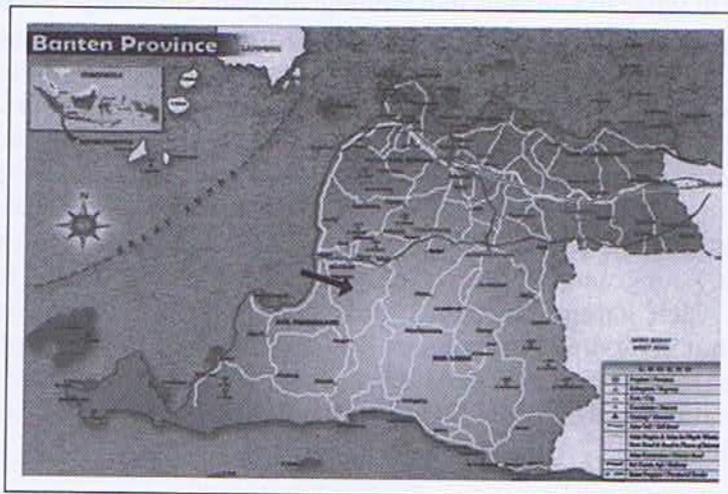
Beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa budaya yang berkembang khususnya di wilayah Cadasari dan Pandeglang pada umumnya berada pada strata yang sama. Sementara itu masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Cadasari umumnya termasuk dalam kelompok masyarakat bertutur bahasa Sunda dan bahasa campuran antara Cirebonan, Jawa, dan Sunda. Adapun secara administratif kawasan ini termasuk dalam wilayah Banten. Kecamatan Cadasari terbagi dalam sebelas desa, yaitu Desa Kaduengang, Pasirpeuteuy, Kurungdahu, Kaduela, Koranji, Tapos, Cadasari, Cijuk, Kaungcaang, dan Cikentrung. Adapun dari sebelas desa yang ada, hanya empat desa, yaitu Desa Cijuk, Kaungcaang, Tapos, dan Cikentrung yang mengandung tinggalan purbakala. Oleh karena itu hanya situs-situs yang terletak dalam desa-desa tersebut yang dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam tulisan ini. Secara geografis Kecamatan Cadasari terletak pada koordinat $06^{\circ}16'34,1''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}07'15,5''$ Bujur Timur, dan ketinggian 688 m di atas permukaan laut.

Sementara itu situs-situs yang berhasil diidentifikasi umumnya tersebar pada ketinggian 150-250 meter di atas permukaan laut. Untuk menjelaskan masalah tersebut dengan mengacu kepada pernyataan Lewis R. Binford, bahwa pemilihan suatu tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya akan ditentukan oleh ketersediannya sumber daya alam lingkungannya (Binford, 1988:200). Seperti diketahui bahwa pada ketinggian tersebut di wilayah Cadasari umumnya akan dijumpai aliran sungai-sungai kecil yang merupakan anak Sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat, dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah selatan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia sangat tergantung pada air, sesuai dengan pepatah di mana ada air ada kehidupan rupanya telah terjadi sejak masa lampau di wilayah ini. Sementara itu tinggalan budaya yang ditemukan umumnya terletak di sekitar aliran sungai-sungai tersebut. Ditinjau dari aspek adaptasi, sisa-sisa

aktivitas tersebut memberikan gambaran bahwa manusia masa lampau di wilayah Cadasari untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Lingkungan Alam

Berdasarkan fisiologi Jawa Barat oleh R. W. van Bemmelen (1949), terbagi dalam enam zona, yaitu zona dataran Pantai Utara Jakarta, Zona Bogor, Zona Bandung, Zona Pegunungan Gunung Api Kuarter, Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat, dan Zona Terisolasi. Maka lingkungan alam Cadasari termasuk dalam Zona Bogor, yaitu zona perbukitan dan pegunungan yang membentang dari Rangkasbitung sampai Wangon yang memiliki variasi ketinggian antara 0-1.778 m di atas permukaan laut (dpl). Ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Asepun (1.174 m).



Gambar 1. Anak panah menunjukkan lokasi Wilayah Cadasari, tempat kegiatan penelitian dilaksanakan (Sumber Kec. Cadasari)

Kondisi topografi demikian menyebabkan suhu udara di wilayah ini berkisar antara 22,5 °C – 27,9 °C, sedangkan pada daerah pantai, suhu udara bisa mencapai 22°C–32°C, sedangkan di daerah pegunungan berkisar antara 18 °C – 29 °C. Cadasari juga memiliki curah hujan antara 2.000–4.000 mm per tahun dengan rata-rata curah hujan 3.814 mm, serta mempunyai 177 hari hujan rata-rata per tahun, dengan tekanan udara rata-rata 1.010 milibar. Sesuai dengan tingginya curah hujan di wilayah tersebut, maka tanaman yang tumbuh umumnya tergolong dalam tanaman hutan hujan tropik dan tanaman perkebunan atau tanaman pangan lainnya.

Hasil penelitian geologi mencatat bahwa wilayah ini memiliki beberapa jenis bebatuan di antaranya *undifferentiated* (bahan erupsi gunung berapi), terdapat di daerah bagian utara tepatnya di daerah Kecamatan Labuan, Jiput, Mandalawangi, Cimanuk, Menes, Banjar, Pandeglang, dan Cadasari, sedangkan deposit mineral di antaranya kapur/karang darat dan laut di Kecamatan Labuan, Cigeulis, Cimanggu, Cibaliung, Cikeusik, dan Cadasari. Struktur batuan kawasan ini merupakan satuan batuan beku yang terdiri dari andesit dan basal, sedangkan batuan sedimen adalah tufa, breksi vulkanik, dan breksi sesar. Kenampakan singkapan batuan andesit dan basal tersingkap di sekitar hulu Sungai Ciliman dan anak sungainya. Bahkan di sepanjang aliran sungai tersebut banyak ditemukan batuan. Batuan-batuan tersebut pada masa lampau diperkirakan telah banyak digunakan untuk aktivitas budaya. Terdapatnya batuan tersebut melahirkan jenis tanah yang terdapat di wilayah Cadasari umumnya dari jenis latosol yang dimanfaatkan untuk pertanian.

Hasil penelitian arkeologi di wilayah Cadasari yang dilakukan tahun 2009, memperoleh bukti-bukti mengenai tinggalan budaya masa lampau yang pernah berkembang di wilayah ini. Sementara itu mengacu pada pendapat R. Von Heine Geldern dalam Bagyo Prasetyo & Dwi Yani Yuniawati (2004), bahwa kebudayaan megalitik merupakan tradisi yang berkembang dari masa neolitik sampai masa perunggu besi bahkan berlanjut hingga masa sekarang. Demikian pula beberapa ahli cenderung mengaitkan kebudayaan megalitik dengan pemujaan terhadap nenek moyang yang ditandai dengan adanya bangunan berupa menhir, batu datar, undak batu, jalan batu dan bangunan lain yang bersifat monumental. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan temuan arkeologi di Cadasari, maka dapat dipastikan bahwa tinggalan tersebut berasal dari masa prasejarah khususnya tradisi megalitik.

Tujuan dan Sasaran

Beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa budaya yang berkembang di wilayah Cadasari berada pada strata yang sama. Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs di wilayah ini berasal dari periode yang sama, walaupun ditemukan adanya gejala budaya yang berasal dari masa lebih kemudian, sehingga dalam tulisan ini kami membatasi pada situs-situs yang berasal dari masa prasejarah khususnya masa tradisi megalitik. Adapun kontur kawasan ini merupakan dataran dan perbukitan yang bergelombang rendah sampai kuat dengan ketinggian yang bervariasi dari 150 hingga 688 meter di atas permukaan laut, namun demikian situs-situs umumnya terletak pada ketinggian 150-250 meter di atas permukaan laut. Sesuai dengan salah satu

butir tujuan arkeologi menurut Lewis R. Binford (1968), yaitu rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau melalui sisa-sisa tinggalan budaya, maka dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa asumsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia masa lampau khususnya masa tradisi megalitik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di wilayah Cadasari.

Kerangka Pikir

Terletaknya suatu situs dengan karakteristik tertentu melatarbelakangi oleh adanya suatu kepercayaan atau aturan tertentu yang telah dijadikan sebagai patokan. Demikian pula ditemukannya sisa-sisa budaya dan tradisi-tradisi yang masih hidup di dalam masyarakat kawasan Cadasari memberikan dugaan bahwa kawasan tersebut telah dimanfaatkan oleh manusia sejak masa lampau. Melihat dari tinggalan budaya yang berhasil ditemukan diduga wilayah ini telah dimanfaatkan sejak masa bercocok tanam hingga masa-masa berikutnya. Oleh karena itu penggunaan pendekatan normatif yang menekankan atas bentuk suatu hasil budaya akan digunakan untuk menjelaskan fungsi situs di kawasan ini. Adapun pendekatan normatif yang dimaksud adalah pendekatan normatif menurut Brian Fagan (1981 : 140), yaitu adanya seperangkat aturan (norma) dalam suatu kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian pendekatan normatif memandang kebudayaan sebagai himpunan ide, gagasan-gagasan atau aturan yang dibentuk oleh seluruh anggota masyarakat pendukungnya. Demikian pula kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari buah pikiran yang terwujud dalam bentuk tinggalan materi.

Mengacu pada hipotesa tersebut serta dilandasi atas konsep bahwa pada penempatan situs terdapat suatu bentuk persebaran karena merupakan wujud nyata dari gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu mengenai pemilihan, penempatan, pengaturan, dan persebaran tinggalan arkeologi (Mundardjito, 1993:36). Sehingga tidak tertutup kemungkinan penempatan situs religi maupun permukiman di kawasan Cadasari juga mengikuti aturan-aturan tertentu yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Cadasari

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan di empat desa, di Kecamatan Cadasari berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan tinggalan budaya. Adapun empat desa yang dimaksud adalah Desa Cijuk, Kaucaang, Cikentrung, dan Tapos. Adapun temuan-temuan yang berhasil dijaring dan didokumentasi adalah sebagai berikut.

Situs Cijuk-1

Di Kampung Nyontreng, Desa Cijuk, tepatnya di tengah sawah masyarakat ditemukan adanya tinggalan budaya batu datar (Gambar 2). Batu ini berukuran panjang 180 cm, lebar 125 cm, dan tinggi 35 cm, dan terletak pada posisi koordinat $06^{\circ} 15' 80,2''$ Lintang Selatan, $106^{\circ} 07'57,6''$ Bujur Timur, dan ketinggian 225 m di atas permukaan laut (dpl).



Gambar 2. Batu datar di persawahan Kampung Nyontreng
(Dok. Balar Bandung, 2009)

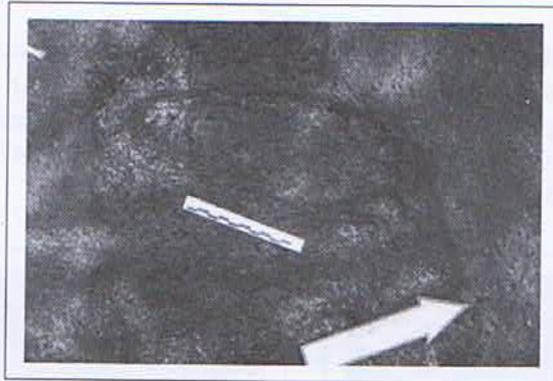


Gambar 3. Pahatan telapak kaki kiri (batu tapak) di Situs Cijuk-1
(Dok. Balar Bandung, 2009)

Sekitar 25 meter sebelah selatan dari batu datar, tepatnya di lahan persawahan milik Haji Arsudin terletak batu dengan pahatan tapak kaki sebelah kiri menghadap ke arah selatan (Gambar 3) berukuran panjang tapak kaki 27 cm, lebar 12 cm, dan bagian ujung jari menghadap ke-arah selatan. Tapak kaki tersebut terpahat pada batu andesit berukuran panjang 75 cm, lebar 70 cm.

Situs Kaungcaang-1

Di salah satu bukit, yaitu Bukit Gumapak, Kampung Ciboncah, Desa Kaungcaang dan pada posisi koordinat $06^{\circ} 15' 375''$ Lintang Selatan, $106^{\circ} 07' 469''$ Bujur Timur, serta ketinggian 236 m di atas permukaan laut ditemukan adanya tinggalan kepurbakalaan. Hasil pengamatan sementara memberikan indikasi bahwa situs ini merupakan suatu punden berundak yang terdiri dari sebelas teras. Di teras teratas ditemukan adanya tiga batu andesit besar yang mengelompok, serta salah satu dari batu tersebut terdapat pahatan tapak kaki sebelah kiri dengan bagian ujung jarinya menghadap ke arah timur laut (lihat Gambar 4). Di salah satu sisi dari kelompok batu tersebut terdapat bekas batu berdiri diperkirakan menhir yang saat ini sudah hilang.



Gambar 4. Batu tapak di Bukit Gumapak, Kampung Ciboncah
(Dok. Balar Bandung, 2009)

Situs Cikentrung-1

Kampung Kadujaro, Desa Cikentrung, dan pada posisi koordinat $06^{\circ} 16' 07,9''$ Lintang Selatan, $106^{\circ} 09' 15,4''$ Bujur Timur, serta ketinggian 152 m di atas permukaan laut (dpl) terletak suatu lokasi yang dikeramatkan (Gambar 5). Di sini terletak Makam Agus Ali atau dikenal juga dengan nama Gosali, serta nama lain dikenal sebagai sebutan pande membuat gelang. Menurut informasi Bapak Kadot (70 thn.) ketua RW setempat, bahwa situs tersebut merupakan cikal bakal dari adanya nama Pandeglang. Bukti-bukti permukaan yang mengindikasikan sebagai pande membuat gelang belum ditemukan, diperkirakan lokasi yang tertutup akar pohon beringin tersebut merupakan lokasi pande atau tempat aktivitas manusia membuat gelang.



Gambar 5. Lingkungan alam bekas perbengkelan (pande) di Kampung Kadujaro,
Cikentrung
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Situs Cikentrung-2

Masih di Kampung Kadujaro, tepatnya sekitar 300 meter arah utara di belakang Sekolah Dasar Negeri Cikentrung No. 2, Desa Cikentrung, ditemukan adanya dua pasang pahatan telapak kaki pada dua batu yang berbeda atau setiap batu ditemukan adanya satu pasang pahatan telapak kaki. Akan tetapi yang terlihat jelas hanya satu pahatan tapak kaki kanan, sedangkan yang lainnya sudah sangat aus. Batu tapak ini terletak pada koordinat $06^{\circ} 15' 56,1''$ Lintang Selatan, $106^{\circ} 08' 44,4''$ Bujur Timur, pada ketinggian 190 m di atas permukaan laut. Batu-1 ini mempunyai ukuran panjang 140 cm lebar 76 cm, tinggi 70 cm, dan disalah satu dindingnya terpahat tapak kaki sebelah kanan akan tetapi kondisinya sudah sangat aus. Tapak kaki kanan tersebut mempunyai diameter 10 cm, lebar tumit 5 cm, dengan masing-masing jari berukuran 20 cm, 19 cm, 21 cm, 19 cm, dan 17 cm. Di sebelah timur batu pertama, terletak batu ke-2 yang mempunyai ukuran panjang 135 cm, lebar 170 cm dan tinggi 100 cm, dan pada salah satu dindingnya terpahat pula tapak kaki kanan yang mempunyai ukuran panjang tapak 28 cm, lebar bawah jari 10 cm, lebar tumit 3 cm, jarak dari jari ke jari 13 cm. Temuan lainnya ialah sekitar 620 cm dari batu tapak 2 ke arah barat ditemukan adanya borden batu alam dengan bekas-bekas goresan. Batu ini berukuran panjang 290 cm, lebar 210 cm, dan tinggi 129 cm yang di permukaannya tampak adanya goresan.

Situs Cadasari-1

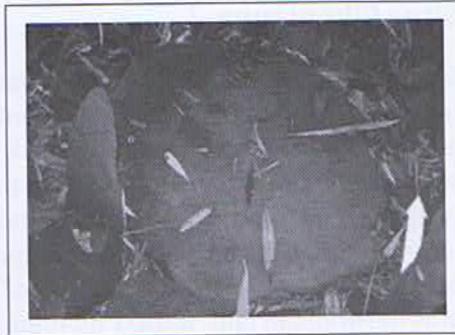


Gambar 6. Batu menhir, di Kampung Pasirpenteuy, Cadasari
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Di Kampung Pasirpenteuy, Desa Cadasari, terdapat Situs Menhir Pasirpenteuy yang terletak pada koordinat $06 15' 58,3''$ Lintang Selatan, $106 05' 04,3''$ Bujur Timur, dan ketinggian 226 m di atas permukaan laut. Situs ini sudah mengalami pemugaran dan telah memiliki juru pelihara bernama Nurjaya (43 thn.) dari BP3 Serang. Salah satu menhir yang terbesar berukuran tinggi 125 cm, lebar bawah 47 cm.



Gambar 7. Batu tegak
(menhir) Sangyang Bunut, di
Pasirpeuteuy
(Dok. Balar Bandung, 2009)



Gambar 8. Batu datar di antara
menhir Sangyang Bunut, di
Pasirpeuteuy
(Dok. Balar Bandung, 2009)

Sekitar 400 meter ke arah selatan dari menhir Pasirpeuteuy, serta pada koordinat 06 15' 53,7" Lintang Selatan, 106 05' 11,9" Bujur Timur, dan ketinggian 210 di atas permukaan laut terdapat situs Sanghiyang Bunut. Di situs ini terletak dua menhir dengan posisi berhadapan dengan arah timur-barat. Menhir sebelah timur mempunyai ukuran tinggi 99 cm, lebar 24 cm, sedangkan menhir yang di sebelah baratnya mempunyai ukuran tinggi 75 cm, lebar 18 cm, tebal 17 cm. Di bagian tengah antara kedua menhir tersebut terdapat batu datar yang mempunyai diameter 57 cm, dan tinggi 15 cm.

Aspek Arkeologis Tinggalan Budaya di Wilayah Cadasari

Hasil penelitian arkeologi di wilayah Cadasari tersebut merupakan tinggalan aktivitas manusia masa lampau yang sekarang menjadi warisan budaya bagi masyarakat masa kini. Uraian tentang temuan tinggalan budaya yang berhasil diidentifikasi mempunyai makna yang dalam tentang nilai-nilai masa lampau yang berkaitan dengan aktivitas manusia.

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas manusia masa lampau berdasarkan pada sisa-sisa kehidupan yang ditinggalkan, baik yang terdapat di permukaan tanah maupun yang terdapat di dalam tanah. Apabila dijabarkan ke dalam temuan budaya yang berhasil diidentifikasi diharapkan akan dapat menjelaskan tentang budaya yang pernah berkembang di wilayah Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang.

Untuk menjelaskan aspek arkeologis situs-situs di wilayah Cadasari perlu dilaksanakan klasifikasi terhadap temuan baik dalam bentuk situs maupun fitur berdasarkan artefak yang terkandung di dalamnya. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah melakukan pengelompokan terhadap situs-

situs yang berhasil terjaring berdasarkan artefak yang mendominasi di dalamnya. Pertama yang dilaksanakan adalah melakukan klasifikasi situs berdasarkan temuan yang ada untuk menentukan kategori situs. Mengacu kepada pernyataan Brian Fagan (1981), bahwa pengelompokan ini dilakukan atas dasar adanya atribut-atribut yang melekat pada temuan fitur maupun artefak (Fagan, 1981:1-81), atau konteks dari situs itu sendiri sehingga diperoleh data tentang kategori situs. Selanjutnya berdasarkan pada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, yaitu rekonstruksi cara-cara hidup melalui sisa-sisa tinggalan budaya maupun pola-pola penempatan situs, maka dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa asumsi.

Terdapatnya sebaran tinggalan artefak di suatu wilayah pada dasarnya merupakan suatu hasil aktivitas manusia masa lampau. Tinggalan budaya materi berupa sisa-sisa hasil kegiatan manusia baik yang berupa struktur maupun bukan, tetapi diduga sebagai tinggalan budaya, merupakan suatu unsur yang memberikan indikasi adanya aktivitas yang pernah berlangsung pada masa lampau di tempat tersebut. Demikian pula sisa-sisa struktur di suatu situs memberikan indikasi bahwa pernah terdapat suatu bentuk dengan pola tertentu yang berkaitan dengan fungsi situs.

Selanjutnya artefak maupun situs dijabarkan kedalam aspek bentuk, ruang dan waktu. Ketiga hal tersebut merupakan rumusan yang harus dipakai dalam penelitian arkeologi, dan ciri fundamental untuk semua bidang arkeologi harus sampai pada kombinasi tiga jenis data tentang bentuk artefak seperti dinyatakan oleh Timbul Haryono (1995: 139-142). Selanjutnya dijabarkan kepada maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam makalah ini, yaitu diperolehnya tentang gambaran cara-cara hidup masyarakat masa lampau di wilayah Cadasari. Dalam hal ini berdasarkan pada bentuk artefak yang ditemukan, maka situs-situs yang berasal dari masa prasejarah di wilayah Kecamatan Cadasari dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu situs dengan tinggalan budaya berupa batu datar dan menhir sebagai kelompok pertama, sedangkan situs-situs dengan tinggalan batu tapak sebagai kelompok kedua.

Selanjutnya mengacu kepada pernyataan Soejono, bahwa masa bercocok tanam di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber daya alam dan pengenalan teknologi pembuatan alat-alat batu yang berkualitas, seperti kapak dan beliung yang sudah diupam sampai halus dan benda-benda gerabah. Selanjutnya Soejono berpendapat bahwa di Indonesia banyak ditemukan tinggalan tradisi megalitik di antaranya berupa dolmen, menhir, peti kubur batu, sarkofagus, batu kandang, batu temu gelang, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, jalan berlapis batu dan sebagainya (Soejono, 1992:195-205). Bukti-bukti lain yang menunjukkan masyarakat bercocok tanam adalah mempunyai kecenderungan untuk

mendiami tempat terbuka yang dekat dengan air seperti pinggir sungai, tepian danau, dan di bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan kedalam letak situs-situs di Kecamatan Cadasari, maka diperoleh mengenai identitas budaya yang pernah berkembang di wilayah tersebut.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut semua situs-situs yang berhasil dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan artefak yang terdapat di permukaan, dan diperoleh gambaran kronologi relatif bahwa situs-situs yang berada di wilayah Cadasari berasal dari beberapa masa budaya. Hasil penelitian yang diperoleh di antaranya batu datar di Desa Cijuk dan Desa Cadasari, sementara menhir ditemukan di Desa Cadasari dan Desa Tapos. Hal ini memberikan gambaran bahwa di tiga desa tersebut pernah berkembang tradisi megalitik atau budaya prasejarah. Sementara itu artefak lain yang ditemukan adalah batu tapak. Batu tapak ditemukan di Desa Cijuk, Kaungcaang, dan Cikentrung. Mengenai temuan artefak batu tapak, selama ini di wilayah Jawa Barat hingga Banten sudah banyak ditemukan artefak tersebut, dan lokasi temuannya juga tersebar ada yang di tepian sungai, di perbukitan, dan di lokasi permakaman. Pertanyaan yang muncul adalah sejak kapan dan sampai kapan budaya batu tapak berkembang. Untuk menjelaskan masalah tersebut dilakukan perbandingan dengan artefak yang sama, dan mempunyai konteks dan kronologi yang jelas. Dalam hal ini mengacu pada temuan prasasti berhuruf palawa bahasa Sansekerta dari masa Tarumanegara, yang tampak jelas adanya pahatan sepasang telapak kaki (lihat Gambar 9), maka dapat diperkirakan budaya batu tapak telah digunakan sejak masa tersebut. Sesuai dengan bentuk aksara dan bahasa Sansekerta yang digunakan, para peneliti menyatakan bahwa prasasti tersebut berasal dari abad ke-5 Masehi, yaitu masa Kerajaan Tarumanegara (Gambar 9). Data mengenai budaya batu tapak juga masih dipertahankan hingga masa Kerajaan Sunda yang dibuktikan dengan temuan prasasti. Prasasti dengan telapak kaki dan tangan ditemukan juga di peninggalan Kerajaan Sunda yang terdapat di situs Astanagede, Kawali.



Gambar 9. Prasasti Ciaruteun yang memuat sepasang telapak kaki
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Prasasti Batutulis di Bogor yang berbahasa dan beraksara Sunda kuno. Di lokasi prasasti tersebut juga terdapat sepasang telapak kaki pada batu yang berbeda dan terletak bersebelahan. Adapun prasasti yang dimaksud adalah prasasti batu tulis yang diperkirakan berasal dari abad 14-15 Masehi. Terdapatnya prasasti yang memuat batu tapak pada masa Tarumanegara hingga masa Kerajaan Sunda memberikan gambaran bahwa pahatan tapak kaki juga merupakan salah satu tanda pengesahan atau legitimasi dari penguasa pada masa itu.

Sementara itu untuk batu tapak di Cadasari umumnya ditemukan tidak berpasangan dengan kata lain pada satu batu hanya terdapat satu pahatan tapak kaki kiri atau kanan. Demikian pula bentuk pahatan yang rata-rata sudah sangat aus, dan umumnya terletak menyatu dengan artefak dan situs yang berasal dari masa tradisi megalitik. Melihat kondisi artefak yang sangat aus diperkirakan artefak tersebut telah sangat lama terpengaruh oleh kondisi cuaca. Oleh karena itu diperkirakan batu tapak tunggal dari wilayah Cadasari telah ada lebih dahulu dibandingkan dengan batu tapak berpasangan dari beberapa situs masa Tarumanegara dan Kerajaan Sunda. Adapun mengenai fungsi batu tapak, dengan melihat konteks situsnya, yaitu di Cadasari keberadaan batu tapak bersamaan dengan punden, batu datar, menhir, dan dekat dengan sumber air. Artefak dan fitur semacam itu umumnya berkaitan dengan aktivitas pemujaan, atau situs yang berkaitan dengan aktivitas religi yang berasal dari masa tradisi megalitik. Di samping itu situs-situs di wilayah Cadasari juga menempati satu lokasi pada suatu kawasan geografis maupun ketinggian tertentu pula. Hal ini memberikan dugaan bahwa artefak batu tapak tidak hanya berkaitan dengan aktivitas religi. Pengkajian masalah batu tapak secara lebih luas di antaranya dapat dikaitkan dengan masa pemerintahan. Batu tapak dapat digunakan sebagai tanda legitimasi batas wilayah dari penguasa pada saat itu. Demikian pula jika dikaitkan dengan aktivitas seni, batu tapak dapat dianggap sebagai suatu hasil seni pahat.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas mendapatkan gambaran adanya aspek pemanfaatan sumber daya alam potensial yaitu dekat dengan aliran sungai. Sungai mengandung sumber daya batuan yang digunakan sebagai bahan mendirikan monumen megalitik seperti menhir, batu datar, dan sebagai sarana penempatan batu tapak. Rupanya hal tersebut yang dijadikan dasar dalam menentukan lokasi situs. Sumber daya air sungai selain dipakai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga digunakan sebagai tempat bersuci sebelum melaksanakan kegiatan ritual. Hal tersebut diketahui melalui adanya tinggalan artefak menhir yang

memberikan gambaran adanya aktivitas pemujaan pada masa lampau di wilayah Cadasari.

Terdapatnya temuan sebaran artefak batu tapak tunggal di suatu lokasi-lokasi tertentu juga memberikan gambaran bahwa artefak batu tapak di wilayah Cadasari mempunyai fungsi selain sebagai sarana pemujaan juga merupakan sarana legitimasi dari penguasa pemerintahan masa lampau di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Bemmelen, R. W, van. 1949. *The Geology and Adjacent Archipelagoes*. Martinus Nijhoff, ed Den Hag
- Binford, Lewis R. 1968. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- , 1988. *In Pursuit of The Past*. USA: Thames and Hudson Ltd, , Page. 200
- Fagan, Brian. 1981. *In the Beginning an Introduction to Archaeology* Little, Brown & Kagan Paul; London
- Haryono, Timbul. 1995. “Arkeologi Kawasan & Kawasan Arkeologi: Asas Keseimbangan dalam Pemanfaatan”, *Berkala Arkeologi: Manusia dalam Ruang Studi Kawasan Arkeologi*, Edisi Khusus. Yogyakarta : Balai Arkeologi, Hal. 139-142.
- Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta: kajian Arkeologi Ruang Skala makro*, Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, hal: 2-234.
- Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniwati (penyunting). 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soejono, R.P (ed).. 1992. “*Jaman Prasejarah di Indonesia*”, Dalam Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka
- Tim Peneliti. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Masa Klasik Tarumanegara Di Wilayah Bogor Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Tim Peneliti. 2009. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi tentang Prasasti dan Lingkungannya di Kabupaten Bogor dan Sekitarnya*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).